

**STRATEGI BERTUTUR GURU BAHASA INDONESIA
DAN DAMPAKNYA TERHADAP SISWA
DALAM PROSES PEMBELAJARAN
DI SMP PERGURUAN ISLAM AR-RISALAH PADANG**

Elan Halid

Program Studi Pendidikan Bahasa
Program Pascasarjana
Fakultas bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang
elan_halid@yahoo.com

Agustina

Fakultas bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang

Ngusman Abdul Manaf

Fakultas bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh seringnya siswa mengeluh bahwa pembelajaran di kelas kurang menyenangkan. Salah satu penyebab masalah itu adalah guru belum menggunakan strategi bertutur secara baik dalam proses pembelajaran. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menjelaskan strategi bertutur, konteks situasi tutur penggunaan setiap strategi bertutur, dampak penggunaan strategi bertutur terhadap kejelasan maksud penutur, dan dampak penggunaan strategi bertutur itu terhadap kesantunan berbahasa guru dalam proses pembelajaran di SMP Perguruan Islam Ar-Risalah Padang.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Data penelitian berupa rekaman tindak tutur dan hasil pengamatan tindak tutur yang dilakukan oleh siswa Ar-Risalah, dan hasil wawancara dengan guru dan siswa di SMP Perguruan Islam Ar-Risalah Padang. Analisis data dilakukan dengan mengikuti model Miles dan Huberman, yaitu pengumpulan data, reduksi, penyajian, dan kesimpulan tentang temuan penelitian.

Berdasarkan temuan penelitian dan pembahasan disimpulkan sebagai berikut ini. Strategi bertutur guru dalam proses pembelajaran di SMP Perguruan Islam Ar-Risalah Padang adalah strategi bertutur terus-terang tanpa basa-basi (BTTB), strategi bertutur terus-terang dengan basa-basi kesantunan positif (BTBKP), strategi bertutur terus-terang dengan basa-basi kesantunan negatif (BTBKN), dan strategi bertutur samar-samar (BS). Dari keempat strategi bertutur yang disukai oleh siswa adalah strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan positif dan strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan negatif. Penggunaan strategi BTTB dan

BTBKP berdampak atau mengakibatkan makna tindak tutur menjadi jelas. Penggunaan strategi BTBKN dan BS berdampak atau mengakibatkan makna tindak tutur kurang jelas. Penggunaan strategi BTTB dan BTBKP berdampak atau mengakibatkan makna tindak tutur terasa santun dalam konteks masalah yang dibicarakan tidak sensitif dan dalam suasana akrab atau humor. Penggunaan strategi BTBKN dan BS berdampak santun dalam konteks suasana resmi dan kurang akrab.

Kata kunci: strategi, tindak tutur, konteks situasi tutur, kesantunan

A. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi utama bagi manusia, yang terdiri dari bahasa lisan dan bahasa tulis. Bahasa tulis lebih terikat pada unsur-unsur fungsi gramatikal, sebaliknya bahasa lisan sangat terikat pada situasi dan kondisi. Saat berkomunikasi lisan, penutur harus memperhatikan konteks yang menyertai ujaran tersebut. Dengan adanya konteks yang menyertai ujaran lisan tersebut, pesan yang ingin disampaikan penutur dapat diterima oleh lawan tutur.

Bahasa menunjukkan pribadi seseorang. Karakter, watak, atau pribadi seseorang dapat diidentifikasi dari perkataan yang ia ucapkan. Penggunaan bahasa yang lemah lembut, sopan, santun, sistematis, teratur, jelas dan lugas mencerminkan pribadi penuturnya berbudi. Sebaliknya, melalui penggunaan bahasa yang sarkasme, menghujat, memaki, memfitnah, mengejek atau melecehkan akan mencitrakan pribadi yang tidak berbudi.

Percakapan dalam pembelajaran di kelas merupakan realitas komunikasi menggunakan bahasa yang berlangsung dalam interaksi sosial, karena pada prinsipnya percakapan tersebut menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi dalam interaksi sosial. Oleh sebab itu, percakapan tidak lepas dari pengaruh sosial budaya. Hal itu sesuai dengan pandangan fungsional terhadap

bahasa, bahwa bahasa sebagai sistem tanda tidak terlepas dari faktor eksternal, yaitu ciri sosial, ciri demografi, dan sebagainya sehingga fungsi bahasa tidak saja untuk berkomunikasi, tetapi juga menunjukkan identitas sosial bahkan budaya pemakainya.

Penggunaan bahasa dalam pengajaran sangat menentukan keaktifan proses pembelajaran karena guru tidak melakukan tuturan yang mengancam muka siswa. Tindak tutur guru yang tidak mengancam muka siswa akan memotivasi siswa untuk mau mengambil andil dalam proses pembelajaran. Siswa akan termotivasi untuk mengungkapkan ide-idenya di dalam kelas. Kalau suasana seperti ini, tercipta komunikasi antarsiswa yang akan bersifat komunikatif dan hubungan guru dengan siswa lebih harmonis.

Konteks pembelajaran memberikan dampak tersendiri di dalam pemilihan strategi bertutur. Suara guru yang tenang, penuh wibawa, intonasi suara yang terkadang meninggi terkadang menurun, lemah lembut nada suara (seperti yang biasa terdapat pada guru-guru perempuan), dan karakter siswa menerima pembelajaran merupakan faktor-faktor penentu dalam merepresentasikan kesantunan tindak tutur. Namun, representasi kesantunan tersebut tetap terintegrasi ke dalam bentuk, fungsi, dan strategi yang

digunakan penutur (*Pn*) dan mitra tutur (*Mt*) dalam percakapan pada proses pembelajaran di kelas.

Guru bidang studi bahasa Indonesia menjadi sasaran penelitian ini karena tindak tutur guru sangat membawa pengaruh besar dalam proses pembelajaran di depan kelas. Tindak tutur guru yang monoton dan terlalu dominan bisa membuat siswa berperilaku tidak baik di dalam kelas dan berpengaruh terhadap guru SMP Perguruan Islam Ar-Risalah Padang dalam melindungi citra dirinya dan citra diri siswa dalam berkomunikasi pada saat proses pembelajaran berlangsung atau komunikasi verbal lainnya.

Penelitian strategi bertutur guru dalam proses pembelajaran belum banyak dilakukan orang jika dibandingkan dengan penelitian perilaku bahasa yang lain, seperti penelitian sastra, masalah ketatabahasaan, dan sebagainya. Penelitian ini diperlukan karena akan dapat memberi gambaran baru tentang strategi bertutur guru dan menggugah siswa belajar dengan lebih optimal. Strategi bertutur guru perlu diperbaiki dan dikembangkan untuk mewujudkan siswa yang bermoral, bermutu, dan mampu berkomunikasi yang baik sesama teman maupun di tengah masyarakat.

B. METODOLOGI

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Data penelitian ini dibuat apa adanya tanpa ada rekayasa untuk menimbulkan gejala atau aspek tertentu. Menurut buku panduan tesis UNP (2004:16-21), penelitian kualitatif dilakukan untuk menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan status objek penelitian pada saat penelitian ini dilakukan. Dengan kata

lain, penelitian kualitatif menginformasikan keadaan apa adanya tanpa direkayasa.

Subjek penelitian ini adalah guru bidang studi pendidikan bahasa Indonesia yang mengajar di kelas satu SMP Perguruan Islam Ar-Risalah Padang. Subjek penelitian diamati dalam proses pembelajaran tahun ajaran 2011/2012 dan informan penelitian terdiri dari guru yang mengajar di kelas VII SMP Perguruan Islam Ar-Risalah Padang dan para siswa dalam dua kelas tahun ajaran 2011/2012. Jumlah guru yang menjadi subjek penelitian ada dua orang, guru yang menggunakan bahasa sebagai alat penyampaian informasi dalam proses pembelajaran.

Instrumen merupakan alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti cermat, lengkap, dan sistematis sehingga mudah diolah (Suharsimi, 2006:160). Dalam penelitian ini, peneliti merupakan instrumen utama. Dalam penelitian kualitatif, peneliti dianggap sebagai instrumen utama karena penelitilah yang menentukan sumber data dan merekamnya. Instrumen pendukung penelitian ini adalah alat perekam berupa handycam tipe DCR-PC105, tape recorder tipe CM-401BRC dan pedoman observasi. Alat perekam digunakan untuk merekam interaksi verbal antara guru dan siswa. Pedoman observasi pada saat observasi dilakukan di sekolah.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah (1) observasi dengan perekaman dan (2) pencatatan lapangan. *Pertama*, teknik observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi nonpartisipatif. Maksudnya, peneliti hanya mengamati dan mengadakan

perekaman tuturan verbal dan perilaku nonverbal antara guru-siswa dalam interaksi di kelas sewaktu proses pembelajaran sehingga didapatkan wujud data interaksi tuturan verbal dan perilaku nonverbal berupa bentuk, makna, dan fungsi dalam komunikasi. Observasi dengan melalui teknik perekaman digunakan sebagai teknik pengumpulan data primer. Perekaman dilakukan sewaktu proses pembelajaran berlangsung dengan alat perekam data berupa handycam merk Sony tipe DCR-PC 105 dan dilengkapi dengan pedoman observasi. *Kedua*, pencatatan lapangan dimaksudkan untuk mencatat gejala atau peristiwa yang belum dapat dijaring melalui observasi. Pencatatan lapangan ini dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan observasi dan perekaman.

Proses pengumpulan data dilakukan secara langsung menggunakan alat perekam data dan dilakukan berulang-ulang sampai didapatkan data tuturan verbal dan perilaku nonverbal yang memadai. Sebelum melakukan perekaman peneliti menjalin hubungan baik dengan guru dan siswa, sampai mencapai suatu keadaan “*intim*” yang baik antara peneliti dengan guru-siswa. Peneliti dapat memperoleh informasi yang valid dan alamiah, karena guru-siswa selama proses pembelajaran tidak merasa terganggu dengan kehadiran peneliti yang membawa alat perekam data handycam. *Kedua* teknik pengumpulan data tersebut menghasilkan data tentang tuturan verbal dan unsure nonverbalnya guru-siswa dalam interaksi belajar mengajar. Data berupa tuturan verbal dan unsur perilaku nonverbalnya guru-siswa tersebut digunakan sebagai dasar pembuatan transkripsi data.

C. TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam analisis data temuan penelitian ini, ditampilkan contoh strategi dan analisis data tindak tutur rekamannya. Tuturan yang diteliti adalah tuturan salah seorang guru bahasa Indonesia yang mengajar di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Perguruan Islam Ar-Risalah Padang. Berikut disajikan temuan penelitian berupa bentuk strategi, konteks situasi tutur, dan dampaknya terhadap kejelasan maksud penutur dan kesantunan berbahasa.

1. Strategi Bertutur Guru Saat

Proses Pembelajaran Berlangsung

Setiap pilihan bentuk bahasa yang digunakan oleh penutur berkaitan dengan strategi penutur dalam mengungkapkan maksud yang ada dibenaknya. Strategi yang lazim diperhitungkan adalah strategi agar tindak berkomunikasi berjalan dengan baik. Upaya tersebut dilakukan dengan cara memilih strategi tertentu dalam mengutarakan maksud yang ada dibenaknya. Strategi tindak direktif berbahasa Indonesia guru dalam pembelajaran di kelas secara deskriptif melalui dua kategori strategi. *Pertama*, strategi secara langsung dikategorikan atas strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi (BTTB) yang diekspresikan dalam tuturan bermodus imperatif. *Kedua*, strategi secara tidak langsung, dikategorikan atas strategi bertutur terus-terang dengan basa-basi kesantunan positif (BTBKP) Substrategi BTBKP yang terdapat dalam tuturan menyeluruh ini adalah sebagai berikut: (1) memperhatikan minat, keinginan kebutuhan, dan benda-benda yang dimiliki penutur; (2) menyatakan bahwa pengetahuan dan perhatian penutur sesuai dengan keinginan penutur; (3)

menawarkan atau berjanji sebanyak; (4) melibatkan penutur di dalam satu kegiatan yang harus dilakukan oleh penutur; (5) memberi alasan; (6) saling membantu; dan (7) memberi hadiah kepada penutur. *Ketiga*, strategi bertutur terus-terang dengan basa-basi kesantunan negatif (BTBKN). Substrategi BTBKN adalah sebagai berikut: (1) menyatakan tuturan tidak langsung secara konvensional; (2) menyatakan kepesimisan; (3) meminimalkan beban; (4) menyatakan meminimalkan paksaan kepada petutur; (5) memberi penghormatan; dan (6) menggunakan bentuk Impersonal (*Hindari Penggunaan Saya/Kamu*). *Keempat*, strategi bertutur samar-samar (BS). Realisasi strategi bertutur samar-samar (BS) yang ditemukan dalam korpus data ini adalah substrategi tindak tutur yang mengandung isyarat. Substrategi tindak tutur yang mengandung isyarat dikelompokkan menjadi dua, yaitu: (1) tuturan yang mengandung isyarat kuat; dan (2) tuturan yang mengandung isyarat lunak.

2. Konteks Situasi Tutur dalam Penggunaan setiap Strategi Bertutur

Konteks tuturan merupakan semua latar belakang pengetahuan yang mempengaruhi makna bahasa, baik dari bahasa (linguistik) itu sendiri atau dari luar bahasa yang dipahami bersama oleh penutur dan petutur. Konteks tuturan sangat mempengaruhi tuturan yang diucapkan penutur dan petutur. Berdasarkan penelitian yang dilakukan di SMP Perguruan Islam Ar-Risalah Padang didapatkan konteks pemakaian tindak tutur.

Konteks mempunyai fungsi yang sangat penting dalam berbahasa. Konteks dapat menentukan makna suatu ujaran. Konteks juga merupakan faktor

luar yang menentukan fungsi komunikasi dari bahasa. Seseorang akan memahami sebuah tuturan apabila dapat memahami apa yang menjadi dasar tuturan tersebut. Dengan demikian, hal-hal seperti situasi, jarak, tempat, dan sebagainya dapat merupakan konteks pemakaian bahasa.

a. Situasi Tenang, Strategi Bertutur Terus-terang Tanpa Basa-basi (BTTB)

Pada situasi kelas tenang, topik pembicaraan dalam proses belajar mengajar (PBM) tanpa menyinggung perasaan tutur dan tujuan yang ingin dicapai adalah untuk menyenangkan, maka strategi yang cenderung digunakan guru adalah strategi bertutur terus-terang tanpa basa-basi.

b. Situasi Tenang, Strategi Bertutur Terus-terang dengan Basa-basi Kesantunan Positif (BTBKP)

Pada situasi kelas tenang, topik pembicaraan dalam proses belajar mengajar (PBM) tanpa menyinggung perasaan tutur dan tujuan yang ingin dicapai untuk menyenangkan petutur. Strategi bertutur yang cenderung digunakan guru adalah strategi bertutur terus-terang dengan basa-basi kesantunan positif dan strategi bertutur terus terang dengan cara samar-samar. Skala strategi bertutur pada konteks ini cenderung ke arah positif.

c. Situasi Ribut, Strategi Bertutur Terus-terang dengan Basa-basi Kesantunan Negatif (BTBKN)

Pada konteks situasi kelas ribut, topik yang berlangsung dalam proses pembelajaran dan untuk mencapai sebuah tuturan, strategi yang cenderung digunakan guru adalah strategi bertutur terus-terang basa-basi kesantunan negatif (BTBKN). Strategi bertutur

terus-terang tanpa basa-basi ini dipilih guru agar dalam tuturan yang disampaikan guru tersebut langsung diketahui maksudnya oleh petutur. Skala strategi pada konteks seperti ini cenderung ke arah negatif. Tindak tutur yang ditemukan pada situasi ribut ini untuk mencapai tujuan menyenangkan.

d. Situasi Ribut, Bertutur Terus-terang Tanpa Basa-basi (BTTB)

Pada konteks situasi kelas ribut, topik yang berlangsung dalam proses belajar mengajar dan untuk mencapai sebuah tuturan, strategi yang cenderung digunakan guru adalah strategi bertutur terus-terang tanpa basa-basi. Bertutur terus terang tanpa basa-basi (*bald on-record*) adalah melakukan tuturan tanpa ada upaya mengurangi pembebanan. Tuturan disampaikan sangat langsung dan merupakan tingkat kesantunan yang paling rendah, bahkan bisa dikatakan tidak santun. Dalam hal ini, penutur menyampaikan maksud komunikasi secara jelas, tidak ambigu, langsung ke maksud komunikasi.

3. Dampak Penggunaan Strategi Bertutur terhadap Kejelasan Maksud Penutur

a. Strategi Bertutur Terus-terang Tanpa Basa-basi (BTTB)

Dalam percakapan di kelas, bertutur terus-terang tanpa basa-basi (BTTB) mempersyaratkan adanya sejumlah kondisi. Kondisi pertama, berterus terang tanpa basa-basi (BTTB) cenderung tidak dianggap sebagai tindak mengancam muka (TMM) jika penutur memiliki kekuasaan untuk melakukan perintah kepada mitra tutur (*Mt*). Kondisi kedua, tingkat keakraban penutur (*Pn*) dan mitra tutur (*Mt*) berperan dalam menggunakan bertutur terang tanpa basa-basi (BTTB) dalam

bentuk imperatif yang mengandung perintah.

b. Strategi Bertutur Terus-terang dengan Basa-basi Kesantunan Positif (BTTBKP)

1) Memperhatikan Minat, Keinginan, Kebutuhan, dan Benda-benda yang dimiliki Petutur

Tindak tutur direktif dengan menggunakan strategi bertutur terus-terang dengan basa-basi kesantunan positif (BTBKP) melalui substrategi memperhatikan minat, keinginan, kebutuhan, dan benda-benda yang dimiliki petutur dengan memberikan intonasi maupun penekanan melalui tuturannya berdampak atau mengakibatkan makna tindak tutur menjadi jelas. Tuturan direktif yang dianalisis dalam kategori strategi kesantunan positif menunjukkan bahwa penutur menggunakan strategi ini untuk menjaga muka positif lawan tuturnya.

2) Menyatakan bahwa Pengetahuan dan Perhatian Penutur sesuai dengan Keinginan Petutur

Tindak tutur mengkritik dengan menggunakan strategi bertutur terus-terang dengan basa-basi kesantunan positif (BTBKP) melalui substrategi menyatakan bahwa pengetahuan dan perhatian penutur sesuai dengan keinginan penutur dengan memberikan intonasi maupun penekanan melalui tuturannya berdampak atau mengakibatkan makna tindak tutur menjadi jelas. Tuturan direktif yang dianalisis dalam kategori strategi kesantunan positif, menunjukkan bahwa penutur menggunakan strategi ini untuk menjaga muka positif lawan tuturnya.

Berjanji

Tindak tutur menyuruh dengan menggunakan strategi bertutur terusterang dengan basa-basi kesantunan positif (BTBKP) dengan substrategi berjanji dengan memberikan intonasi maupun penekanan melalui tuturannya berdampak atau mengakibatkan makna tindak tutur menjadi jelas.

3) Saling Membantu

Tindak tutur direktif dengan menggunakan strategi bertutur terusterang dengan basa-basi kesantunan positif (BTBKP) dengan substrategi saling membantu dengan memberikan intonasi maupun penekanan melalui tuturannya berdampak atau mengakibatkan makna tindak tutur menjadi jelas.

4) Memberi Alasan

Tindak tutur direktif dengan menggunakan strategi bertutur terusterang dengan basa-basi kesantunan positif (BTBKP) dengan substrategi memberi alasan dengan memberikan intonasi maupun penekanan melalui tuturannya berdampak atau mengakibatkan makna tindak tutur menjadi jelas.

5) Melibatkan Petutur di dalam Satu Kegiatan yang Dilakukan oleh Penutur

Tindak tutur direktif dengan menggunakan strategi bertutur terusterang dengan basa-basi kesantunan positif (BTBKP) dengan substrategi melibatkan petutur di dalam satu kegiatan yang dilakukan oleh penutur dengan memberikan intonasi maupun penekanan melalui tuturannya berdampak atau mengakibatkan makna tindak tutur menjadi jelas.

6) Memberi Hadiah kepada Petutur

Tindak tutur direktif dengan menggunakan strategi bertutur terusterang dengan basa-basi kesantunan positif (BTBKP) dengan substrategi memberi hadiah kepada petutur dengan memberikan intonasi maupun penekanan melalui tuturannya berdampak atau mengakibatkan makna tindak tutur menjadi jelas.

c. Strategi Bertutur Terus Terang dengan Basa-basi Kesantunan Negatif (BTBKN)

1) Menyatakan Tuturan Tidak Langsung secara Konvensional

Tindak tutur direktif dengan menggunakan strategi bertutur terusterang dengan basa-basi kesantunan negatif (BTBKN) menyatakan tuturan tidak langsung secara konvensional (berdasarkan kesepakatan) merupakan strategi menyelamatkan muka negatif lawan tutur untuk mempertahankan kebebasan bertindak lawan tutur. Tindak tutur direktif dengan menggunakan strategi bertutur terusterang dengan basa-basi kesantunan negatif (BTBKN) dengan substrategi tuturan tidak langsung secara konvensional dengan memberikan intonasi maupun penekanan melalui tuturannya berdampak atau mengakibatkan makna tindak tutur kurang jelas. Strategi kesantunan merupakan strategi melakukan *face threatening act* (FTA) dengan cara penyelamatan muka atau menjaga muka positif lawan tutur. Dalam melakukan strategi ini, penutur mengakui dan menghormati muka negatif lawan tuturnya.

2) Menyatakan Kepesimisan

Tindak tutur direktif dengan menggunakan strategi bertutur terus-

terang dengan basa-basi kesantunan negatif (BTBKN) menyatakan kepesimisan merupakan strategi menyelamatkan muka negatif lawan tutur untuk mempertahankan kebebasan bertindak lawan tutur. Tindak tutur menyuruh dengan menggunakan strategi bertutur terus-terang dengan basa-basi kesantunan negatif (BTBKN) dengan substrategi menyatakan kepesimisan memberikan intonasi maupun penekanan melalui tuturannya berdampak atau mengakibatkan makna tindak tutur kurang jelas. Dalam melakukan strategi ini, penutur mengakui dan menghomati muka negatif lawan tuturnya.

3) Meminimalkan Beban kepada Petutur

Strategi ini digunakan oleh penutur karena penutur ingin meminimalkan pembebanan. Dalam tuturan yang ditujukan kepada siswa tersebut, penutur menganggap bahwa lawan tuturnya lebih mempunyai *power* dibanding penutur. Penutur menggunakan kata “*tolong*”, karena ingin menyelamatkan muka negatif petutur agar segera menutup buku pelajaran. Hal tersebut berdampak atau mengakibatkan makna tindak tutur kurang jelas.

4) Meminimalkan Paksaan kepada Petutur

Strategi ini digunakan oleh penutur, karena penutur ingin meminimalkan paksaan kepada petutur. Dalam tuturan yang ditujukan kepada siswa tersebut, penutur menganggap bahwa lawan tuturnya lebih mempunyai *power* dibanding penutur. Hal tersebut berdampak atau mengakibatkan makna tindak tutur kurang jelas.

5) Memberi Penghormatan

Tindak tutur direktif dengan menggunakan strategi bertutur terus-terang dengan basa-basi kesantunan negatif (BTBKN) melalui substrategi memberi penghormatan kepada petutur melalui tuturannya terhadap intonasi maupun penekanan berdampak atau mengakibatkan makna tindak tutur kurang jelas.

6) Menggunakan Bentuk Impersonal (Hindari Penggunaan Pronominal Persona Saya/Kamu)

Tindak tutur direktif dengan menggunakan strategi bertutur terus-terang dengan basa-basi kesantunan negatif (BTBKN) melalui substrategi menggunakan bentuk impersonal (hindari penggunaan pronominal persona saya/kamu) kepada petutur memberikan intonasi maupun penekanan melalui tuturannya berdampak atau mengakibatkan makna tindak tutur kurang jelas. Tindak tutur tersebut menyatakan bahwa seakan-akan penutur adalah tidak penutur sendiri dan lawan tuturnya adalah orang lain selain lawan tutur. Strategi ini digunakan untuk mengurangi kegelisahan terhadap muka negatif lawan tuturannya. Penutur berusaha agar tidak memberikan ancaman terhadap muka lawan tutur melalui penawaran yang dilakukan walaupun dapat melanggar muka negatif penutur.

d. Strategi Bertutur Samar-samar (BS)

Strategi bertutur samar-samar (BS) juga ditemukan di dalam korpus data penelitian ini. Realisasi bertutur samar-samar (BS) yang ditemukan dalam korpus data ini adalah substrategi tuturan yang mengandung isyarat kuat berdampak atau mengakibatkan makna tindak tutur kurang jelas. Maksud

penutur yang disampaikan dengan isyarat kuat tersebut memperdekat jarak sosial sehingga hubungan guru dan siswa terasa akrab.

4. Dampak Penggunaan Strategi Bertutur terhadap Kesantunan Berbahasa

Kesantunan dapat dilihat dari berbagai segi dalam pergaulan sehari-hari. Kesantunan memperlihatkan sikap yang mengandung nilai sopan santun atau etiket dalam pergaulan sehari-hari. Ketika orang dikatakan santun, maka dalam diri seseorang itu tergambar nilai sopan santun atau nilai etiket yang berlaku secara baik di masyarakat tempat orang itu mengambil bagian sebagai anggotanya. Ketika dia dikatakan santun, masyarakat memberikan nilai kepadanya, baik penelitian itu dilakukan secara seketika maupun secara konvensional.

a. Strategi Bertutur Terus-terang Tanpa Basa-basi (BTTB)

Dalam percakapan di kelas, bertutur terus-terang tanpa basa-basi (BTTB) mempersyaratkan adanya sejumlah kondisi. Strategi bertutur terus-terang tanpa basa-basi digunakan guru dalam tindak tutur direktif dalam proses pembelajaran berlangsung. Tingkat kelangsungan tuturan itu dapat diukur berdasarkan besar kecilnya jarak tempuh serta kejelasan pragmatiknya. Semakin jauh jarak tempuhnya semakin tidak langsunglah tuturan itu. Demikian pula sebaliknya. Semakin jelas maksud sebuah tuturan akan semakin tidak santunlah tuturan itu, sebaliknya semakin tidak tembus pandang maksud tuturan akan menjadi semakin santunlah tuturan itu. Tuturan guru sebagai penutur berdampak atau mengakibatkan makna tindak tutur terasa santun dalam konteks masalah yang dibicarakan tidak

sensitif dan dalam suasana akrab atau humor.

b. Strategi Bertutur Terus Terang dengan Basa-basi Kesantunan Positif (BTBKP)

1) Memperhatikan Minat, Keinginan, Kebutuhan, dan Benda-benda yang dimiliki Petutur

Tindak tutur direktif dengan menggunakan strategi bertutur terus-terang dengan basa-basi kesantunan positif (BTBKP) melalui substrategi memperhatikan minat, keinginan, kebutuhan dan benda yang dimiliki petutur mengisyaratkan penutur (guru) meminta kepada petutur (siswa) meminta untuk menjelaskan kembali bagian dari surat pribadi. Hal ini dapat dibuktikan dengan kutipan, "*Iya benar, tolong penjelasannya lebih diperbaiki lagi ya!*". Tindak tutur tersebut memperlihatkan bahwa guru berusaha membangun budaya komunikasi yang halus dan santun kepada siswa. Tindak tutur di atas menyatakan siswa menyapa gurunya dengan kata sapaan *Ustadzah* yang mengondisikan bahwa siswa sangat akrab dengan gurunya, sehingga tuturan terasa santun. Kata ganti tersebut juga memberikan efek pelunakan daya ilokusi sehingga tuturan terasa santun. Tuturan siswa sebagai petutur berdampak atau mengakibatkan makna tindak tutur terasa santun dalam konteks masalah yang dibicarakan tidak sensitif dan dalam suasana akrab atau humor.

2) Menyatakan bahwa Pengetahuan dan Perhatian Penutur sesuai dengan Keinginan Petutur

Tindak tutur menyatakan bahwa pengetahuan dan perhatian penutur sesuai dengan keinginan petutur mengisyaratkan penutur (guru) meminta kepada siswa untuk memindahkan kursi dengan suara yang jelas dan agak santun. Hal ini dapat dibuktikan dengan kutipan, *“Ya betul sekali! Itu yang Ustadzah maksudkan tadi, berarti apa yang Ustadzah pikirkan sama dengan buah pikiran dari anak-anak Ustadzah tadi!”*. Tindak tutur tersebut dapat ditafsirkan sebagai strategi untuk melindungi muka diri. Kalau pengetahuan yang dimaksudkan guru tidak sesuai dengan jawaban pikiran siswa, maka mitra tutur dapat menyelamatkan mukanya dengan balik bertanya, *“Berarti yang ana jawab tadi udah betul ya Ustadzah?”*. Tuturan siswa sebagai petutur berdampak atau mengakibatkan makna tindak tutur terasa santun dalam konteks masalah yang dibicarakan tidak sensitif dan dalam suasana akrab atau humor.

3) Berjanji

Tindak tutur berjanji mengisyaratkan penutur mengatakan kepada petutur untuk mengerjakan tugas dan dikerjakan dengan benar-benar. Penutur berjanji apabila petutur mengerjakan tugas tersebut dengan baik akan diberikan nilai yang bagus. Hal ini dapat terlihat dalam kutipan, *“Siapa yang benar semuanya akan Ustadzah beri nilai bagus. Makanya kerja yang benar ya!”*. Hal ini memberikan efek pelunakan daya ilokusi sehingga tuturan terasa santun. Tuturan siswa sebagai petutur berdampak atau mengakibatkan makna tindak tutur terasa santun dalam konteks masalah yang dibicarakan tidak sensitif dan dalam suasana akrab atau humor.

4) Saling Membantu

Penggunaan strategi bertutur terus-terang dengan basa-basi kesantunan positif (BTBKP) dengan substrategi saling membantu tersebut berdampak atau mengakibatkan makna tindak tutur terasa santun dalam konteks masalah yang dibicarakan tidak sensitif dan dalam suasana akrab atau humor. Penggunaan substrategi itu juga menurunkan tingkat kekuasaan penutur dan memperdekat jarak sosial penutur dan mitra tutur yang ditandai dengan parameter (-K) dan (+S).

5) Memberi Alasan

Tindak tutur memberi alasan mengisyaratkan bahwa penutur memberikan alasan lupa membawa buku yang telah diperiksa kemarin kepada petutur sebagaimana bunyi tuturan. Tindak tutur tersebut dapat ditafsirkan sebagai strategi untuk melindungi muka diri. Kalau permintaan itu ditolak, maka mitra tutur dapat menyelamatkan mukanya dengan balik bertanya, *“Tadi hari hujan, jadi tidak sempat Ustadzah bawa buku sebanyak itu!”*. Selanjutnya, guru memberikan alasan dan menjelaskan sesuai situasi dan kondisi yang sebenarnya. Tindak tutur guru sebagai petutur berdampak atau mengakibatkan makna tindak tutur terasa santun dalam konteks masalah yang dibicarakan tidak sensitif dan dalam suasana akrab atau humor.

6) Melibatkan Petutur di dalam Satu Kegiatan yang Dilakukan oleh Penutur

Tindak tutur melibatkan petutur di dalam satu kegiatan yang dilakukan oleh penutur mengisyaratkan bahwa guru sebagai penutur melibatkan siswa sebagai petutur dalam suatu kegiatan dalam proses pembelajaran di dalam

kelas. Ditinjau dari perspektif etnografi komunikasi, penggunaan substrategi tersebut dimaksudkan sebagai upaya guru untuk mencapai tujuan tutur, yaitu kegiatan pembacaan perangkat upacara. Penutur (*Pn*) dan mitra tutur (*Mt*) telah memiliki pengetahuan bersama mengenai konteks tutur. Penggunaan substrategi itu oleh guru memberikan efek pelunakan daya ilokusi, sehingga tuturan tersebut terasa santun. Hal ini berdampak atau mengakibatkan makna tindak tutur terasa santun dalam konteks masalah yang dibicarakan tidak sensitif dan dalam suasana akrab atau humor.

7) Memberi Hadiah kepada Petutur

Tindak tutur memberi hadiah kepada petutur mengisyaratkan bahwa siswa sebagai petutur merasa senang apabila mendapat hadiah dari guru, seperti dalam tuturan "*Siapa yang rajin piket nanti nilai kerajinannya Ustadzah tinggikan!*". Ditinjau dari perspektif etnografi komunikasi, situasi tutur tersebut memperlihatkan rasa puas petutur (siswa) kepada penutur (guru) mengenai hadiah yang telah dijanjikan. Penggunaan strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan positif (BTBKP) dengan substrategi memberi hadiah kepada petutur memperlihatkan efek pelunakan daya ilokusi sehingga tuturan semakin santun. Hal ini berdampak atau mengakibatkan makna tindak tutur terasa santun dalam konteks masalah yang dibicarakan tidak sensitif dan dalam suasana akrab atau humor.

c. Strategi Bertutur Terus-terang dengan Basa-basi Kesantunan Negatif (BTBKN)

Sebuah tindakan ujaran dapat merupakan ancaman terhadap muka. Tindak ujaran seperti itu oleh Brown dan Levinson disebut sebagai *Face*

Threatening Act (FTA). Untuk mengurangi ancaman itulah, dalam berkomunikasi perlu menggunakan sopan santun berbahasa. Karena ada dua sisi muka yang terancam yaitu muka negatif dan muka positif, maka kesantunan pun dapat dibedakan menjadi dua, yaitu kesantunan negatif (untuk menjaga muka negatif) dan kesantunan positif (untuk menjaga muka positif). Sopan santun dalam penggunaan imperatif dapat ditafsirkan sebagai usaha untuk menghindari konflik antara penutur dan petutur, yang sebenarnya tidak lagi demikian. Muka penutur pun dapat terancam oleh tindak ujarannya. Sebuah ajakan misalnya, dapat mengancam muka penutur. Untuk melindungi muka dari ancaman itu, penutur dapat menggunakan tindak ujar tidak langsung.

1) Menyatakan Tuturan Tidak Langsung secara Konvensional

Tindak tutur direktif dengan menggunakan strategi bertutur terus-terang dengan basa-basi kesantunan negatif (BTBKN) menyatakan tuturan tidak langsung secara konvensional (berdasarkan kesepakatan) dapat dilihat dalam data rekaman tindak tutur C12-13 berikut ini.

Guru : Kemarin kita sudah sama-sama membahas bagaimana cara membaca Pembukaan UUD 1945! Nah, bagaimana kalau satu-satu maju ke depan untuk membacakannya. Setuju tidak!

Siswa : Baik Dzah! Ini yang terakhir kan Dzah!

Penutur mengutarakan maksud dengan bertutur secara tidak langsung dengan konvensional agar masing-masing siswa segera maju ke depan kelas sesuai dengan kesepakatan bersama. Tuturan tidak langsungnya

adalah “*Nah, bagaimana kalau satu-satu maju ke depan untuk membacaknya*”. Tindak tutur di atas mengisyaratkan bahwa siswa sebagai petutur menuruti permintaan yang dikehendaki oleh guru sebagai penutur. Penggunaan kata ganti orang pertama terdapat pada kutipan, “*Setuju tidak!*”. Penggunaan kata sapaan tersebut memberikan efek pelunakan daya ilokusi, sehingga tuturan terasa santun. Hal ini memberikan dampak positif (muka positif) dalam kesantunan berbahasa.

2) Menyatakan Kepesimisan

Tindak tutur direktif dengan menggunakan strategi bertutur terusterang dengan basa-basi kesantunan negatif (BTBKN) menyatakan kepesimisan dapat dilihat dalam data rekaman tindak tutur F9-10 berikut ini.

Guru : *Kemarin Ustadzah sudah berusaha mencari materi cerita rakyat ini di dalam koran, tapi tidak ketemu juga! Ada yang bisa mencarinya!*

Siswa : *Seperti apa aja cerita rakyat itu Dzah? Apa tentang Malin Kundang?*

Tindak tutur di atas mengisyaratkan bahwa guru sebagai penutur menyatakan kepesimisan tidak menemukan materi yang dicarinya dan meminta tolong kepada siswa mau membantu untuk mencarinya materi tersebut, seperti kutipan tuturan berikut, “*Kemarin Ustadzah sudah berusaha mencari materi cerita rakyat ini di dalam Koran, tapi tidak ketemu juga! Ada yang bisa mencarinya!*”. Penggunaan strategi bertutur terusterang dengan basa-basi kesantunan negatif (BTBKN) dengan substrategi tuturan yang menyatakan kepesimisan memberikan efek pelunakan daya

ilokusi sehingga tuturan terasa santun. Hal ini berdampak santun dalam konteks suasana resmi dan kurang akrab.

3) Meminimalkan Beban Kepada Petutur

Tindak tutur direktif dengan menggunakan strategi bertutur terusterang dengan basa-basi kesantunan negatif (BTBKN) dengan substrategi meminimalkan beban kepada petutur dapat dilihat dalam data rekaman tindak tutur F17-20 berikut ini.

Guru : *Sekarang Ustadzah akan membacakan cerita rakyat tentang “Asal Mula Salatiga”!. Untuk sementara tolong tutup buku pelajarannya ya!*

Siswa : *Buka ajalah Dzah, kan ga apa-apa lihat buku!*

Guru : *Kok tidak menuruti nasehat Ustadzah tadi! Tolong dengarkan Ustadzah dan yang lainnya diam ya!*

Siswa : *Iya Dzah! Mulai ajalah Dzah!*

Tindak tutur di atas mengisyaratkan bahwa guru sebagai penutur memerintahkan kepada siswa untuk sementara menutup buku pelajarannya. Bertutur terusterang dengan basa-basi kesantunan negatif (BTBKN) dengan substrategi tuturan meminimalkan beban memberikan efek pelunakan daya ilokusi sehingga tuturan terasa santun. Tindak tutur guru tersebut memperlihatkan sikap yang sopan dengan intonasi suara yang jelas. Hal ini berdampak santun dalam konteks suasana resmi dan kurang akrab.

4) Meminimalkan Paksaan kepada Petutur

Tindak tutur direktif dengan menggunakan strategi bertutur terusterang dengan basa-basi kesantunan

negatif (BTBKN) melalui substrategi meminimalkan paksaan kepada petutur dapat dilihat dalam data rekaman tindak tutur F33-36 berikut ini.

Guru : Ya sudah, karena ada waktu cobalah masing-masing dari kalian mencari cerita rakyat dan disertai dengan pesan atau amanat yang terkandung dalam cerita itu!

Siswa : Cuma itu Dzah!

Guru : Itu saja dulu! Ingat ya! Yang dicari hanya amanatnya saja!

Siswa : Iya Dzah.

Tindak tutur di atas mengisyaratkan bahwa guru sebagai penutur memerintahkan kepada siswa untuk mencari contoh cerita rakyat yang terdapat dalam sumber lain. Strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan negatif (BTBKN) dengan substrategi tuturan meminimalkan paksaan memberikan efek pelunakan daya ilokusi, sehingga tuturan terasa kurang santun. Tindak tutur guru tersebut memperlihatkan sikap yang agak sopan dengan intonasi suara yang jelas. Hal ini berdampak santun dalam konteks suasana resmi dan kurang akrab.

5) Memberi Penghormatan

Tindak tutur direktif dengan menggunakan strategi bertutur terus-terang dengan basa-basi kesantunan negatif (BTBKN) melalui substrategi memberi penghormatan kepada petutur dapat dilihat dalam data rekaman tindak tutur E7-8 berikut ini.

Guru : Tolong penjelasannya lebih diperbaiki lagi ya! Sekarang siapa yang bisa bantu Ustadzah menghapus papan tulis! Tolong satu orang saja ya!

Siswa : Ana sajalah Dzah yang menghapus papan tulis itu!

Tindak tutur di atas mengisyaratkan bahwa guru sebagai penutur meminta tolong kepada siswa untuk menghapus papan tulis. Penggunaan rasa hormat dengan kata “tolong” memberikan efek pelunakan daya ilokusi sehingga tuturan terasa santun. Hal ini berdampak santun dalam konteks suasana resmi dan kurang akrab.

6) Menggunakan Bentuk Impersonal (*Hindari Penggunaan Pronominal Persona Saya/Kamu*)

Tindak tutur direktif dengan menggunakan strategi bertutur terus-terang dengan basa-basi kesantunan negatif (BTBKN) melalui substrategi menggunakan bentuk impersonal (*hindari penggunaan pronominal persona saya/kamu*) dapat dilihat dalam data rekaman tindak tutur A15-16 berikut ini.

Guru : Bagaimana belajar kalau tidur! Kalau mau tidur mendingan di luar! Farhan di mana duduknya! Ada pula dia bagiannya yang harus dimiliki Kita beri dia label IA. Apa itu Farhat!

Siswa : Ana tau itu Dzah!

Tindak tutur di atas mengisyaratkan bahwa siswa sebagai petutur tidak mau mendengar penjelasan yang diperintahkan oleh guru sebagai penutur. Hal ini dapat dilihat pada tuturan, “*Ana tau itu Dzah!*”. Siswa tersebut seolah-olah merasa paling pandai untuk itu tidak diperlukan penjelasan yang panjang lebar. Strategi bertutur terus-terang dengan basa-basi kesantunan negatif (BTBKN) dengan substrategi tuturan meminimalkan beban memberikan efek pelunakan daya ilokusi, sehingga tuturan terasa kurang

santun. Tuturan guru tersebut memperlihatkan sikap yang kurang sopan dengan intonasi suara yang jelas. Hal ini berdampak santun dalam konteks suasana resmi dan kurang akrab.

d. Strategi Bertutur Samar-samar (BS)

Strategi bertutur samar-samar (BS) juga ditemukan di dalam korpus data penelitian ini. Realisasi strategi bertutur samar-samar (BS) yang ditemukan dalam korpus data ini adalah substrategi tuturan yang mengandung isyarat kuat. Hal ini dapat dilihat dalam data rekaman C56-57 berikut ini.

Guru : Kalau petatah-petitih itu panjang ya! Ada juga pantun dalam Budaya Alam Minangkabau (BAM)! Sekarang lihat halaman 23 No.1! Perhatikan No 1a dan 1b! Silakan anak-anak lanjutkan pantun tersebut dan apa isinya.tolong duduk dulu ya! Nanti ga paham pula! Dengarkanlah! Azam, Taufik, dan Rahmat dudukkan dulu! Tugas individu ya!

Siswa : Tugas berkelompok ajalah Dzah!

Tindak tutur di atas mengisyaratkan bahwa guru menyuruh kepada siswa untuk membuka buku yang telah diperintahkan dengan suara yang jelas dan santun. Bertutur samar-samar (BS) dengan substrategi tuturan yang mengandung isyarat kuat memberikan efek pelunakan daya ilokusi sehingga tuturan terasa santun. Tindak tutur guru tersebut memperlihatkan sikap yang kurang sopan dengan intonasi suara yang jelas. Hal ini berdampak santun dalam

konteks suasana resmi dan kurang akrab.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan temuan penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa:

1. Strategi bertutur guru bahasa Indonesia dalam proses pembelajaran dilakukan dalam beberapa strategi bertutur. Adapun strategi yang digunakan tersebut adalah strategi langsung yang dikategorikan strategi bertutur terusterang tanpa basa-basi (BTTB), dan strategi tidak langsung dikategorikan strategi bertutur terusterang dengan basa-basi kesantunan positif (BTBKP), strategi bertutur terusterang dengan basa-basi kesantunan negatif (BTBKN), dan strategi bertutur samar-samar (BS). Dari keempat strategi bertutur yang disukai oleh siswa adalah strategi bertutur terusterang dengan basa-basi kesantunan positif dan strategi bertutur terusterang dengan basa-basi kesantunan negatif.
2. Konteks situasi tutur dalam penggunaan setiap strategi bertutur adalah konteks situasi kelas tenang, topik pembicaraan dalam proses belajar mengajar (PBM) tanpa menyinggung perasaan tutur dan tujuan yang ingin dicapai adalah untuk menyenangkan petutur. Strategi yang cenderung digunakan guru adalah strategi BTTB, strategi BTBKP, dan strategi BS. Pada konteks situasi kelas ribut, topik yang berlangsung dalam proses pembelajaran dan untuk mencapai sebuah tuturan, strategi yang cenderung digunakan guru adalah strategi BTBKN. Strategi BTTB dipilih guru agar dalam tuturan yang

disampaikan tersebut langsung diketahui maksudnya oleh petutur. Skala strategi pada konteks seperti ini cenderung ke arah negatif dan kadang-kadang dapat melukai hati petutur.

3. Penggunaan strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi (BTTB) dan strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan positif (BTBKP) berdampak atau mengakibatkan makna tindak tutur menjadi jelas. Penggunaan strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan negatif (BTBKN) dan strategi bertutur samar-samar (BS) berdampak atau mengakibatkan makna tindak tutur kurang jelas.
4. Penggunaan strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi (BTTB) dan strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan positif (BTBKP) berdampak atau mengakibatkan makna tindak tutur terasa santun dalam konteks masalah yang dibicarakan tidak sensitif dan dalam suasana akrab atau humor. Penggunaan strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan negatif (BTBKN), dan strategi bertutur samar-samar (BS) berdampak santun dalam suasana resmi dan kurang akrab.

Berdasarkan simpulan dan implikasi tersebut, dapat dirumuskan saran sebagai berikut ini.

1. Bagi guru bahasa Indonesia, hendaknya dapat menciptakan suasana belajar yang kondusif dalam proses pembelajaran. Untuk menciptakan suasana yang kondusif antara tuturan guru dan siswa tidak boleh adanya keterancaman muka sehingga menimbulkan kebuntuan dalam komunikasi. Guru hendaklah

mampu menggunakan berbagai macam strategi kesantunan bertutur dalam proses pembelajaran sehingga siswa merasa senang dalam kelas karena ia dianggap memiliki hubungan kekeluargaan dengan guru. Guru diharapkan terus mengembangkan dirinya menggunakan bahasa yang lebih baik dan santun pada saat proses pembelajaran.

2. Bagi peneliti lain, peneliti menyarankan untuk dapat melanjutkan dan mengembangkan hakikat penelitian ini. Penelitian ini baru mendeskripsikan dan menjelaskan strategi bertutur yaitu strategi bertutur secara langsung dan strategi bertutur tidak langsung. Untuk lebih menyempurnakan penelitian ini perlu dilakukan penelitian selanjutnya yaitu mendeskripsikan dan menjelaskan seluruh strategi bertutur yang digunakan dalam proses pembelajaran.

PERSANTUNAN

Penulis menyadari bahwa penyelesaian artikel ilmiah ini tidak terlepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak, oleh sebab itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada ibu Prof. Dr. Agustina, M.Hum., selaku pembimbing I dan bapak Dr. Ngusman Abdul Manaf, M.Hum., selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan masukan berupa masukan, kritikan, dan saran yang sangat membangun dalam penyelesaian tulisan ilmiah ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Agustina. 1995. *Pragmatik dalam Pengajaran Bahasa Indonesia*. Padang: IKIP Padang.
- Alwi, Hasan. 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2000. *Guru dan Anak dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gunarwan, Asim. 1994. *Pragmatik: Pandangan Mata Burung*. Jakarta: Lembaga Bahasa Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya.
- Hamalik, Oemar. 2001. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hidayat, Kosadi, dkk. 1987. *Strategi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia*. Bandung: Binacipta.
- Ibrahim, Abd. Syukur. 1993. *Kajian Tindak Tutur*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Iskandarwassid. 2008. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ismari. 1995. *Tentang Percakapan*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Lakof, Robin. 1973. "The Logic of Politeness or Minding Tour P's ang q.s. *Dalam Papers From the Ninth Regional Meeting of the Chicago Linguistic Society*. Chicago: Chicago Linguistics Society.
- Leech, Geoffrey. 1982. *Principles of Pragmatic*. London: Longman.
- Levinson, S.C. 1983. *Pragmatic*. Cambridge: Cambridge Universty Press.
- Lubis, Hamid. 1991. *Analisis Wacana Pragmatik*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Miles, M.B dan A.M. Huberman. 1984. *Analisis Data Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy J. 2000. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa. 2003. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nadir, F. X. 2009. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Oktavianus. 2010. *Dekonstruksi Mitos Kehamilan (Tindak Tutur, Semiotik, dan Filsafat Kehendak)*. Padang: Minangkabau Press.
- Pateda, Mansoer. 1990. *Sosiolinguistik*. Bandung: Angkasa.
- Prayitno, dkk. 2009. *Buku Panduan Penulisan Tesis dan Disertasi*. Padang: Program Pascasarjana UNP.

- Purwo, Bambang Kaswanti. 1990. *Pragmatik dan Pengajaran Bahasa*. Yogyakarta: Kanisius.
- Rahardi, Kunjana. 2005. *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Erlangga.
- Kunjana, Rahardi, 2006. *Bahasa Kaya Bahasa Berwibawa*. Yogyakarta: ANDI Yogyakarta.
- Rahardi, Kunjana. 2009. *Sosiopragmatik*. Yogyakarta: Erlangga.
- Ramadansyah, 2010. *Paham dan Terampil Berbahasa dan Bersastra Indonesia*. Bandung: Dian Aksara Press.
- Richmond, V.P. McCroskey, J.C. Payne, S.K. 1991. *Nonverbal Behavior in Interpersonal Relations*. Englewood Cliffs. New Jersey: Prentice Hall.
- Rusman. 2011. *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Syamsuddin, A.R. 1992. *Studi Wacana: Teori Analisis Pengajaran*. Bandung: Mimbar Pendidikan bahasa dan Seni FPBS IKIP Bandung.
- Syahrul, 2008. *Pragmatik Kesantunan Berbahasa*. Padang: UNP Press.
- Sudaryanto, 1988. *Metode Linguistik II, Metode dan Aneka Teknik Pengumpulan Data*. Yogyakarta: Gajah Mada Unversiti.
- Sudjana, Nana. 1989. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sugiyono, 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Alfabeta.
- Suyono. 1991. *Panduan Pengajaran Pragmatik*. Malang: YA3.
- Trianto. 2010. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*. Jakarta: Kencana Pranada Media Group.
- Usman, Amir Hakim. 2003. *Pelangi Bahasa*. Padang: UNP Press.
- Wena, Made. 2009. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Wijana, Dewa Putu. 1996. *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi.
- Yasin, Anas. 2008. *Tindak Tutur: Sebuah Model Gramatika Komunikatif*. Padang: Sukabina Offset.
- Yule, George. 2006. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.